

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat yang diterapkan dibidang industri manufaktur dapat mengakibatkan perubahan-perubahan yang sangat berarti dalam dunia industri. Perubahan dunia industri berdampak pada persaingan yang kompetitif antar perusahaan yang satu dengan yang lainnya. Menanggapi hal tersebut perencanaan yang baik perlu dilakukan oleh perusahaan di beberapa bagian, seperti perencanaan bangunan pabrik dan perencanaan fasilitas-fasilitas produksi lainnya.

Pada sebuah perusahaan, kegiatan produksi merupakan suatu kegiatan yang sangat penting. Berbagai macam pembicaraan mengatakan bahwa produksi merupakan dapurnya perusahaan tersebut. Apabila pada kegiatan produksi terdapat berbagai macam hambatan dalam proses produksi, maka akan menimbulkan berbagai kerugian baik material maupun unmaterial. Menanggapi hal itu tentunya diperlukannya pengendalian kualitas yang baik dalam suatu perusahaan untuk meminimalisasi biaya operasional produksi, serta dapat memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan sebelumnya.

Permasalahan kualitas telah mengarah pada taktik dan strategi perusahaan secara menyeluruh dalam rangka untuk memiliki daya saing dan bertahan terhadap persaingan global dengan produk perusahaan lain. Suyadi Prawirosentono (2007) dalam Ni Kadek Yuliasih (2014), kualitas suatu produk bukan suatu kebetulan (*occur by accident*). Kualitas yang baik akan dihasilkan

dari proses yang baik dan sesuai dengan standar kualitas yang telah ditentukan berdasarkan kebutuhan pasar. Nasution (2005) dalam Ni Kadek Yuliasih (2014) mengatakan bahwa pengawasan kualitas dilakukan pada bahan baku, proses produksi, dan produk jadi. Oleh karenanya, kegiatan pengendalian kualitas tersebut dapat dilakukan mulai dari bahan baku, selama proses produksi berlangsung sampai pada produk akhir dan disesuaikan dengan standar yang ditetapkan. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa perusahaan yang sukses dan mampu bertahan pasti memiliki program mengenai kualitas, karena melalui program kualitas yang baik akan dapat secara efektif mengeliminasi pemborosan dan meningkatkan kemampuan bersaing perusahaan.

Berbagai macam metode membahas mengenai kualitas dengan karakteristik masing-masing. Dalam mengukur seberapa besar tingkat kerusakan produk yang dapat diterima oleh suatu perusahaan dengan menentukan batas toleransi dari cacat produk yang dihasilkan tersebut dapat menggunakan metode pengendalian kualitas dengan menggunakan alat bantu statistik. Pengendalian kualitas dengan metode statistik merupakan metode yang dalam aktifitasnya menggunakan alat bantu statistik yang terdapat pada *Statistical Process Control* (SPC). SPC yang merupakan suatu proses yang digunakan untuk memantau berbagai standar dengan melakukan pengukuran dan tindakan korektif selagi produk atau jasa sedang berada dalam proses produksi.

Hayu Kartika (2013) mengatakan bahwa pengendalian kualitas dengan alat bantu statistik bermanfaat pula mengawasi tingkat efisiensi, jadi dapat digunakan sebagai alat untuk mencegah kerusakan dengan cara menolak (*reject*) dan

menerima (*accept*) berbagai produk yang dihasilkan oleh mesin, sekaligus upaya efisiensi. Dengan menolak atau menerima produk, berarti bisa juga sebagai alat untuk mengawasi proses produksi sekaligus memperoleh gambaran kesimpulan tentang spesifikasi produk yang dihasilkan secara populasi umum.

Mengingat pentingnya peranan kualitas dalam rangka menuju kesuksesan usaha, maka dengan memperhatikan pengendalian kualitas diharapkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan serta terjamin kualitasnya sehingga dapat menekan biaya kerugian yang ditimbulkan karena produk yang tidak memenuhi persyaratan kualitas. Hasil produksi yang berkualitas tentunya akan berdampak kepada meningkatnya citra baik perusahaan dan memberikan keuntungan yang optimal bagi perusahaan dengan tujuan tentunya untuk memperoleh laba yang optimal dan memenuhi harapan konsumen.

Pengendalian kualitas perlu dilakukan oleh setiap badan usaha mengingat kualitas adalah roh dari perusahaan tersebut. Setiap jenis badan usaha tentunya memiliki karakteristik yang berbeda-beda dalam melakukan pengendalian kualitas. Pengendalian kualitas juga tentunya dilakukan pada sektor Kelapa Sawit dikarenakan produksi Minyak Kelapa Sawit merupakan produk unggulan Indonesia. Menurut Maruli (2011), produksi Minyak Kelapa Sawit dunia didominasi oleh Indonesia dan Malaysia. Kedua Negara ini secara total menghasilkan sekitar 85-90% dari total produksi Minyak Kelapa Sawit dunia. Pada saat ini, Indonesia adalah produsen dan eksportir Minyak Kelapa Sawit yang terbesar di seluruh dunia. Dalam jangka panjang, permintaan dunia akan Minyak

Sawit menunjukkan kecenderungan meningkat sejalan dengan jumlah populasi dunia yang bertumbuh dan karenanya meningkatkan konsumsi produk-produk dengan bahan baku Minyak Kelapa Sawit.

Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan tahun 2015, luas areal dan produksi Kelapa Sawit menurut Provinsi dan status badan usaha berjumlah 11.444.808 Ha dengan jumlah total produksi sebesar 30.948.931 ton yang tersebar di beberapa wilayah di Indonesia di antaranya : Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, Maluku dan Papua. Wilayah Sumatera sendiri merupakan penghasil Kelapa Sawit terbesar dengan jumlah produksi mencakup 62,14% atau sebesar 21.387.654 ton yang tersebar di Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kepulauan Bangka Belitung, Bengkulu, dan Lampung. Sementara untuk wilayah Kalimantan sendiri merupakan penghasil Kelapa Sawit terbesar kedua di Indonesia dengan total jumlah produksi 27,75% atau sebesar 8.590.871 ton yang tersebar di Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.

Melihat besarnya produksi Kelapa Sawit tersebut maka diperlukanya pengendalian sebuah kualitas agar kedepanya Kelapa Sawit yang dihasilkan lebih berkualitas dan terus meningkat setiap tahunnya. Pengendalian kualitas Kelapa Sawit penting dilakukan oleh perusahaan milik pemerintah maupun oleh perusahaan swasta. Pengendalian kualitas Kelapa Sawit yang dilakukan oleh setiap perusahaan tentunya berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh standar yang ditetapkan perusahaan dalam hal pengendalian kualitas produk mereka masing-masing tidaklah sama. Pengendalian kualitas Kelapa Sawit tentunya dilakukan

juga oleh Perusahaan Minyak Kelapa Sawit PT. Kalimantan Sanggar Pusaka yang berlokasi di desa Pandak, Kecamatan Belitang Hulu, Kabupaten Sekadau Kalimantan Barat. Perusahaan ini mengembangkan dan mengelola Kelapa Sawit serta memproduksi Minyak Mentah Kelapa Sawit (*Crude Palm Oil*) yang tergabung dalam LYMAN Grup.

PT. Kalimantan Sanggar Pusaka harus dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas produk yang dihasilkannya agar dapat bersaing dengan para pesaingnya. Salah satu kunci sukses untuk menghasilkan produk yang berkualitas adalah dengan menerapkan pengendalian kualitas yang baik dan segera mencari solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut. Perusahaan tentunya sudah melakukan pengendalian kualitas dari bahan baku, proses produksi, sampai pada produk akhir, namun pada kenyataannya masih ada produk yang dihasilkan tidak sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh perusahaan dan berdampak kepada penurunan kualitas produk *Crude Palm Oil* (CPO) yang dihasilkan oleh perusahaan.

Pahan dalam Vera Devani dan Marwiji (2014) mengatakan, ada beberapa faktor yang menentukan standar mutu Minyak Kelapa Sawit, yaitu kandungan air, kotoran, asam lemak bebas (ALB), warna dan bilangan peroksida. Faktor lain yang mempengaruhi standar mutu adalah titik cair kandungan gliserida, *refining loss*, plastisitas dan *supreadsability*, kejernihan kandungan logam berat dan bilangan penyabunan. Standar mutu Minyak Kelapa Sawit yang umumnya diperdagangkan hanya berdasarkan kadar asam lemak bebas, kadar air, kadar kotoran dan DOBI (*Deterioration of Bleachability Index*).

Peneliti memfokuskan penelitian ini mulai dari proses pengadaan bahan baku, proses produksi, sampai pada produk akhir dari *Crude Palm Oil* (CPO) tersebut dengan alasan agar mengetahui permasalahan sebenarnya yang mengakibatkan menurunnya kualitas *Crude Palm Oil* (CPO) yang dihasilkan oleh perusahaan dan diharapkan dapat mengetahui pada ketiga proses tersebut pada bagian mana yang paling memberikan efek menurunnya kualitas *Crude Palm Oil* (CPO) yang dihasilkan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas serta pentingnya melakukan pengendalian kualitas mengingat pengendalian kualitas sendiri berhubungan dengan output yang akan dihasilkan oleh perusahaan, apakah produk itu layak dijual atau tidak, oleh karena itu maka peneliti ingin melakukan replikasi penelitian dengan mengangkat permasalahan tersebut kedalam penelitian dengan judul **“PENGENDALIAN KUALITAS *CRUDE PALM OIL* PERUSAHAAN MINYAK KELAPA SAWIT PT. KALIMANTAN SANGGAR PUSAKA DALAM UPAYA MENGENDALIKAN TINGKAT KERUSAKAN PRODUK MENGGUNAKAN ALAT BANTU *STATISTICAL PROCESS CONTROL*”**.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Ni Kadek Yuliasih (2014) yang meneliti tentang “*Analisis Pengendalian Kualitas Pada Perusahaan Garmen Wana Sari Tahun 2013*”. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa pengendalian kualitas pada perusahaan belum efektif sehingga belum mampu mengendalikan tingkat kerusakan *bed cover*. Hal ini ditunjukkan oleh titik-titik dalam *p-chart* yang berada di luar batas kendali *Upper Control Limit*

(UCL) dan *Lower Control Limit* (LCL). Penyebab kerusakan produk pada perusahaan yaitu disebabkan oleh bahan baku, manusia, *method*, dan lingkungan.

B. Perumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah kerusakan kualitas bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) PT. Kalimantan Sanggar Pusaka masih dalam batas kendali perusahaan?
2. Jenis kerusakan apa saja yang terjadi pada bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi PT. Kalimantan Sanggar Pusaka?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan tingkat kerusakan pada bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi oleh PT. Kalimantan Sanggar Pusaka?
4. Apakah tindakan korektif yang dilakukan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi oleh PT. Kalimantan Sanggar Pusaka?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan di dalam melakukan pengumpulan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis apakah kerusakan kualitas bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) pada PT. Kalimantan Sanggar Pusaka masih dalam batas kendali perusahaan.
2. Mengidentifikasi jenis-jenis kerusakan pada bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi PT. Kalimantan Sanggar Pusaka.
3. Mengidentifikasi faktor apa saja yang menyebabkan tingkat kerusakan bahan baku, proses produksi dan produk akhir *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi oleh PT. Kalimantan Sanggar Pusaka.
4. Menjelaskan tindakan korektif yang dilakukan dalam mencegah dan memperbaiki kerusakan yang terjadi pada *Crude Palm Oil* (CPO) yang diproduksi oleh PT. Kalimantan Sanggar Pusaka.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini maka sejumlah harapan atas segala hasil penulisan dapat bermanfaat dan berperan penting dalam penambahan wawasan ilmu pengetahuan dalam dunia usaha, khususnya dalam bidang pembelajaran tentang pengendalian kualitas *Crude Palm Oil* (CPO) pada PT. Kalimantan Sanggar Pusaka. Pemaparan tentang manfaat yang diharapkan di kemudian hari dari penulisan ini secara detail adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai tambahan atau pengembangan ilmu terhadap teori yang sedang dikaji peneliti, yaitu

teori mengenai pengendalian kualitas dengan menggunakan metode statistik.

2. Manfaat Praktis.

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan atau informasi bagi pihak perusahaan yang diteliti, dan selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mencapai perusahaan yang lebih berkualitas.